

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK SEJAK DINI DI TK AISYIAH BUSTANUL ATHFAL V PEKANBARU

Nurhayati*, Sariah, Nurhasanah Bakhtiar, Syafi'ah, Ilmiyati, Zalyana
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
nurhayati.sudirman@uin-suska.ac.id, sariah@uin-suska.ac.id
nurhasanah.bakhtiar@uin-suska.ac.id, syafiah@uin-suska.ac.id,
ilmiyati@uin-suska.ac.id, zalyana@uin-suska.ac.id

Abstract

Parents are the main key in the formation of children's character from an early age. The formation of early childhood character is very important because it will affect the future life, character education is an effort made by parents intentionally to develop good character (good character) based on an understanding of good and bad parents towards behavior that is objectively recognized as good for the community individuals and society. The activity aims to increase the understanding of teachers and parents at Aisyiah Bustanul Athfal V Kindergarten Pekanbaru in terms of character education for early childhood and efforts to choose the right parenting pattern in the formation of children's character. The method of activity carried out is participatory, namely an effort to provide information to parents and teachers so that there is an understanding and increased understanding of the material presented and parents and teachers play a role both in the process and implementation of activities. The form of service activities are counseling and interactive discussions with the results of the activities, namely the achievement of the target number of training participants 72% or can be considered good, the achievement of the material targets that have been planned for the activity with a percentage (80%) and the ability of participants seen from the mastery of the material can be assessed as good (80%). This can be seen from the ability of the teachers and parents to answer the reflections given by the instructor.

Keywords: The Roles of Parents, Teachers, Children, Caracter

Abstrak

Orang tua adalah kunci utama dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Pembentukan karakter anak usia dini sangat penting karena akan berpengaruh pada masa kehidupan kedepannya, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan orang tua dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good character) yang berlandaskan pada pemahaman baik buruk orang tua terhadap perilaku yang diakui secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Adapun kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan pemahaman guru dan orang tua pada TK Aisyiah Bustanul Athfal V Pekanbaru dalam hal pendidikan karakter anak usia dini serta upaya memilih pola asuh yang tepat dalam pembentukan karakter anak. Metode kegiatan yang dilakukan adalah partisipatif yaitu upaya memberikan informasi kepada orang tua dan guru agar adanya pemahaman dan peningkatan pemahaman akan materi yang disampaikan serta orang tua dan guru berperan baik dalam proses maupun pelaksanaan kegiatan. Bentuk kegiatan pengabdian yaitu penyuluhan dan diskusi interaktif dengan hasil kegiatan yaitu ketercapaian target jumlah peserta pelatihan 72% atau dapat dinilai baik, Ketercapaian target materi yang telah direncanakan pada kegiatan dengan persentase (80%) dan kemampuan peserta dilihat dari penguasaan materi dapat dinilai baik (80%). Hal ini dapat dilihat dari kemampuan bapak/ibu guru dan orang tua menjawab hasil refleksi yang diberikan penyuluh.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Guru, Karakter Anak

Dikirim:	Revisi:	Diterima:	Terbit:
September 2021	September 2021	Oktober 2021	Oktober 2021

PENDAHULUAN

Orang tua sangat memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini, khususnya pendidikan karakter. Namun beberapa kendala sering dijumpai seperti keterbatasan pengetahuan tentang ilmu pedagogik atau mengajar menjadi alasan orang tua untuk menitipkan pendidikan karakter tersebut kepada pihak sekolah.

Salah satu solusi untuk menjembatani perbedaan pengetahuan tersebut adalah dengan mengadakan kegiatan parenting. Kegiatan parenting yang dimaksud adalah kegiatan mengumpulkan orang tua siswa untuk kemudian mengadakan transfer ilmu pengetahuan. Pihak sekolah, yang dalam hal ini dianggap memiliki pengetahuan lebih tentang ilmu perkembangan anak dan kurikulum pendidikan, berperan menjadi si penyampai pengetahuan dan pihak orang tua berperan sebagai penerima pengetahuan.

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kebarasain*", "*keharax*", dalam bahasa inggris: *character* dan Indonesia "karakter" (Koesoema, D: 2010). Dalam kamus Poerwadarminta karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Depdiknas: 2008) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain

Karakter adalah tabiat, watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri manusia atau hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri manusia yang sering orang menyebutnya dengan perilaku atau perangai. Pendidikan

karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Sedangkan menurut Anas dan Alkrienciechie (2013: 42) pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti yang memiliki tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Syams Ayat 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur*, yaitu celaka atau fasik dan taqwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana Firman Allah yang diterjemahkan berikut adalah "*Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*".

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina dari pada binatang, sebagaimana keterangan Al-Qur'an yang artinya *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya*.

Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). (QS Al-Tin :4-5). Pada ayat lain dijelaskan yang artinya Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (QS Al-A'raf:179)

Meujuk dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus dan pikiran yang kotor.

Lickona (2013) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan. Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun seseorang

menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional jelas bahwasanya muara dari pendidikan adalah membentuk anak yang berkarakter hal tersebut juga didukung oleh pendapat Darma Kesuma (2010) yang mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter diantaranya :

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan.
- c) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Selain ketiga tujuan tersebut, ada pendapat lain yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter.

Melihat beberapa tujuan pendidikan karakter yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya, namun tujuan pendidikan karakter ini lebih pada penerapan nilai-nilainya yang dapat tertanam dalam benak peserta didik.

Penanaman pendidikan karakter sejak dini akan menjadikan anak lebih

tanggung, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab, serta memiliki kepribadian maupun akhlak yang baik. Inilah tujuan pokok pendidikan karakter pada anak usia dini. Oleh karenanya perkenalkan pendidikan karakter pada anak sejak dini, sebab pada masa itulah anak dapat belajar dengan optimal. Apa yang anak lihat, rasakan dan lakukan akan menjadikan langkah awal penentu keberhasilan di waktu dewasa kelak. Anak yang sejak awal sudah ditanamkan pendidikan karakter, anak akan tumbuh dan berkembang dengan optimal sebagaimana potensi yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya pendidikan karakter, melalui pemerintah, yaitu kementerian pendidikan Nasional merekomendasikan agar setiap lembaga pendidikan melaksanakan dan menyisipkan setiap kegiatan pembelajaran dengan pendidikan karakter. Dengan pendidikan karakter diharapkan dapat meminimalisir berbagai persoalan negatif yang menimpa Negara. Bisa terlihat dari perilaku menyimpang, kekerasan, ketidakjujuran, perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme.

Degradasi moral yang terjadi pada bangsa Indonesia ini tidak terlepas dari belum terbentuknya pendidikan karakter pada setiap jiwa manusia dan masyarakat Indonesia. Manfaat pendidikan karakter di antaranya ialah menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan olehnya. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang, tentu hal ini tidaklah mudah, membutuhkan perjuangan dan kerja keras dari semua pihak, oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak

usia dini merupakan salah satu wujud nyata mempersiapkan generasi penerus yang berkarakter yang membawa Indonesia lebih baik.

Menurut Fadlillah dan Khorida (2013: 22) nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya adalah; bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tidak putus asa, bisa berfikir secara resional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu dan bersikap adil.

Anak lahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anaklah yang akan mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Tetapi, pengaruh yang kuat adalah peristiwa dan pengalaman yang dialami anak pada masa kecil yang diperoleh sang anak saat anak tumbuh dari suasana keluarga yang dialaminya

Sebagaimana keterangan Al-quran dalam surah An-Nahl ayat: 78)
Artinya : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".
Demikian juga sabda Rasulullah
Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam setiap anak lahir itu dalam keadaan fitrah, orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi". (H.R. Bukhari).

Merujuk ayat dan hadis di atas dapat memberikan penjelasan bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak, serta dari hadits juga kita

bisa menyimpulkan bahwa orang tua sangat memegang peranan penting serta berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.

Ada tiga metode penting dalam menyiapkan generasi masa depan, yaitu aturan-aturan agama dijadikan sebagai sandaran baik Al-Qur'an maupun Hadits, bertutur kata baik dengan ramah dan lembut, karena itu bisa membangun konsep diri anak. Sebaliknya, kata-kata buruk hanya akan menghancurkan kepribadian anak, dan berikan pendidikan yang seimbang kepada anak-anak kita yang dapat mengantarkannya berbahagia di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan penelitian oleh para ahli pendidikan menyepakati bahwa masa keemasan anak hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Jadi betapa ruginya orang tua, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada usia dini. Masa emas atau yang biasa dikenal yaitu *the golde age* adalah tahapan kehidupan anak usia dini untuk menentukan tahapan kehidupan manusia pada masa kehidupan berikutnya.

Masa emas tersebut adalah masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik motorik, perkembangan bahasa, sosial-emosional, seni, konsep diri, dan nilai agama dan moral. Jadi, sangat tepatlah jika pembentukan karakter harus dilaksanakan sedini mungkin. Jika kita perhatikan dengan seksama pendapat Benjamin S.Bloom, dapat disimpulkan bahwa 80% potensi dasar manusia terbentuk di lingkungan keluarga, bukan dimulai di sekolah.

Kemampuan anak, kepribadiannya, sikap, akhlak, maupun karakternya tergantung pada orangtuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter anak usia dini.

Jadi, urgensi pendidikan karakter bagi anak usia dini mencakup hal-hal antara lain:

1. Supaya anak usia dini dapat mengembangkan potensinya sejak dini secara optimal.
2. Membentuk dan membangun karakter anak usia dini menjadi mandiri dan disiplin.
3. Terbentuknya karakter anak usia dini yang mandiri dan disiplin akan memudahkan mereka untuk mengenal dan memahami ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara maksimal

Salah satu kendala yang sering muncul dalam kegiatan parenting adalah kejenuhan pihak orang tua. Hal tersebut dikarenakan model parenting yang ada biasanya berbentuk training dimana ada seorang pembicara dan orang tua menjadi pendengar pasif.

Berangkat dari kondisi tersebut, tim pengabdian Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Suska Riau bermaksud untuk mengadakan parenting atau penyuluhan, untuk memberikan pengetahuan ilmu tentang peran orangtua terhadap anak, cara pembentukan karakter anak sejak dini dan mengenal pola asuh orang tua terhadap anak. Sasaran kegiatan parenting atau penyuluhan adalah guru-guru Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Pekanbaru dan orang tua oleh tim pengabdian PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

METODE

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian adalah guru-guru dan orang tua TK Aisyiah Bustanul Athfal. Berdasarkan informasi dari kepala sekolah TK Aisyiah Bustanul Athfal maka jumlah khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian

berjumlah 60 orang guru-guru dan wali murid TK Aisyiah Bustanul Athfal Pekanbaru.

Metode kegiatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian Masyarakat adalah dengan Metode partisipatif yaitu upaya memberikan informasi kepada orang tua dan guru agar adanya pemahaman dan peningkatan pemahaman akan materi yang disampaikan serta orang tua dan guru berperan baik dalam proses maupun pelaksanaan kegiatan

Bentuk pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara yaitu:

1. Ceramah

Ceramah digunakan oleh tim pengabdian untuk menyampaikan materi tentang pembentukan pendidikan karakter dan pola asuh orang tua dan guru kepada anak usia dini. Ceramah didukung pemanfaatan laptop dan LCD untuk menayangkan materi pengabdian.

2. Diskusi

Metode diskusi digunakan oleh tim pengabdian dengan harapan peserta dapat berinteraksi menyampaikan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran maupun kendala pola asuh yang ada di sekolah dan di rumah.

Adapun langkah-langkah kegiatan pengabdian masyarakat adalah:

1. Penyampaian materi tentang pola asuh yang tepat dalam dalam pembentukan karakter anak usia dini.
2. Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak Sejak Dini
3. Tanya jawab berbagai kendala yang dihadapi guru dan orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dosen berjudul "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Dini Di

Tk Aisyiah Bustanul Athfal V Pekanbaru", dilakukan dengan cara tatap muka yang diselenggarakan di Aula Tk Aisyiah Bustanul Athfal V Pekanbaru", pada hari Sabtu, tanggal 8 September 2018. Pertemuan ini dihadiri oleh 47 orang guru , orang tua (daftar hadir peserta terlampir).

Agenda kegiatan pengabdian di Aula Tk Aisyiah Bustanul Athfal V Pekanbaru", memaparkan materi dengan narasumber Dra. Hj. Ilmiyati, M.Ag.. Penyampaian materi kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab mengenai berbagai kendala yang dihadapi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan pengabdian kemudian diikuti dengan pemberian tips dan solusi dari masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penyuluhan atau parenting yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif dan direspon dengan baik oleh para peserta kegiatan. Pada saat kegiatan parenting, peserta nampak antusias. Pertanyaan, komentar-komentar dan isu-isu yang disampaikan oleh peserta direspon dan dijelaskan secara lebih dalam sesuai dengan kajian teoritis dan pengalaman atau fakta di lapangan.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian secara keseluruhan dapat dilihat berdasarkan beberapa komponen berikut ini:

1. Ketercapaian target jumlah peserta pelatihan

Target peserta pelatihan adalah 50 orang guru-guru dan orang tua murid Tk Aisyiah Bustanul Athfal V Pekanbaru. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini diikuti oleh 36 orang terdiri dari guru dan orang tua, karena ada beberapa guru dan orang tua yang mempunyai kegiatan lain dan memiliki

kendala keberangkatan. Dengan demikian ketercapaian target jumlah peserta pelatihan adalah 72% atau dapat dinilai baik.

2. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan

Ketercapaian target materi yang telah direncanakan pada kegiatan pengabdian ini dapat dinilai baik (80%). Semua materi yang telah direncanakan dapat disampaikan kepada peserta, meskipun karena keterbatasan waktu ada beberapa materi yang hanya disampaikan secara garis besar.

3. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Kemampuan peserta dilihat dari penguasaan materi dapat dinilai baik (80%). Hal ini dapat dilihat dari kemampuan ibu guru dan orang tua menjawab hasil refleksi yang diberikan penyuluh. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian bagi guru-guru dan orang tua murid di TK Aisyiah Bustanul Athfal V Pekanbaru keempat komponen di atas dapat dinilai cukup baik.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, kegiatan pengabdian tersebut telah mampu meningkatkan pemahaman guru-guru dan orang tua murid di TK Aisyiah Bustanul Athfal V Pekanbaru tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak sejak dini dan sekaligus guru dan orang tua dapat mempraktikkan kepada anak secara langsung baik di sekolah maupun di rumah. Pengabdian yang dilakukan juga mampu memberikan pencerahan kepada guru-guru dan orang tua tentang memilih pola asuh yang tepat dalam pembentukan karakter anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak baik pimpinan, tim pengabdian dan satuan pendidikan tempat penulis melakukan pengabdian yang telah banyak membantu sehingga dengan mudahnya terselenggara pengabdian dengan tema “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Dini di TK Aisyiah Bustanul Athfal V Pekanbaru”

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, S., & Alkrienciehie, I. (2013). Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Koesoema. (2010). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Ma'arif, M. A. (2017). Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-20.
- McEwan, E.K. (2014). *10 Karakter yang Harus Dimiliki Guru yang Sangat Efektif*. Jakarta: Indeks.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2015). *Handbook Pendidikan Moral Dan Karakter*. Bandung: Nusa Media
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.